

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Penelitian**

SMP Soreang Putera merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berlokasi di wilayah Soreang, dengan karakteristik lingkungan sosial yang cukup beragam. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Jumlah peserta didik mencakup beberapa rombongan belajar di kelas VII, VIII, dan IX, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten di bidang masing-masing, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Lingkungan sekolah berada di area semi-perkotaan yang cukup dekat dengan pusat aktivitas masyarakat, sehingga akses terhadap teknologi komunikasi seperti smartphone dan internet relatif mudah. Hal ini berdampak pada kebiasaan siswa yang sejak usia dini sudah akrab dengan perangkat digital dan media sosial, termasuk aplikasi pesan instan WhatsApp. Fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran, baik dalam bentuk ruang kelas konvensional, perangkat pembelajaran berbasis digital, maupun koneksi internet yang memadai untuk menunjang interaksi daring antara guru dan siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, SMP Soreang Putera menunjukkan perhatian khusus pada pembinaan karakter religius siswa melalui berbagai metode, baik formal di ruang kelas maupun informal melalui media digital. Guru PAI memanfaatkan WhatsApp tidak hanya sebagai sarana koordinasi akademik, tetapi juga sebagai media interaksi keagamaan yang bersifat personal dan fleksibel. Fenomena ini membentuk pola komunikasi yang melampaui batas jam pelajaran, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan keagamaan, pengingat ibadah, hingga diskusi ringan yang mengandung nilai-nilai Islam.

Kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti karena menggambarkan transformasi pembelajaran PAI yang beradaptasi dengan budaya digital

siswa. Keberadaan WhatsApp sebagai media komunikasi sehari-hari membuka peluang terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih cair, responsif, dan kontekstual. Penelitian ini menempatkan SMP Soreang Putera sebagai studi kasus untuk memahami bentuk, isi, dan makna interaksi digital informal dalam pembelajaran PAI, sekaligus menilai kontribusinya terhadap pembinaan nilai keislaman di lingkungan sekolah.

#### **4.1.1 Profil Singkat SMP Soreang Putera**

SMP Soreang Putera merupakan sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Jl. Raya Soreang–Cipatik No. 48, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berdiri sejak tahun 1977 di bawah naungan Yayasan Soreang Putera yang dipimpin oleh H. Uun Sudian, sekolah ini telah menapaki perjalanan panjang lebih dari empat dekade dalam dunia pendidikan lokal. Sebagai institusi yang telah matang secara pengalaman, SMP Soreang Putera tidak hanya dikenal melalui pencapaian akreditasi A (SK Akreditasi Tahun 2015), tetapi juga melalui komitmennya terhadap pembinaan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Komitmen tersebut tercermin dalam visi sekolah yang berlandaskan keseimbangan antara prestasi akademik, penguatan karakter, dan nilai-nilai keagamaan.

Hingga Tahun Ajaran 2024/2025, SMP Soreang Putera memiliki lebih dari 150 siswa yang tersebar di kelas VII hingga IX, didukung oleh lebih dari 20 tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten. Latar belakang siswa yang beragam, baik secara sosial maupun ekonomi, memberi warna tersendiri dalam dinamika pembelajaran. Lingkungan sosial sekolah berada di wilayah semi-perkotaan dengan karakter masyarakat agraris dan pekerja sektor informal, yang secara umum menciptakan suasana belajar kondusif dan gotong royong. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas yang memadai, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, musholla, ruang OSIS, ruang BK, UKS, sanitasi yang memadai, serta lapangan olahraga yang menunjang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Sejalan dengan perkembangan zaman, SMP Soreang Putera menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital. Pemanfaatan handphone sebagai bagian dari proses pembelajaran telah menjadi kebiasaan, baik untuk komunikasi, pencarian materi, maupun kolaborasi antarsiswa. Berdasarkan observasi awal, sekitar 70% siswa memiliki handphone pribadi, sementara sisanya memanfaatkan perangkat milik orang tua atau keluarga. Ketersediaan akses internet di beberapa titik sekolah dan penggunaan platform seperti WhatsApp, Google Meet, serta YouTube, memperlihatkan bahwa teknologi digital telah terintegrasi dalam keseharian pembelajaran.

Keterbukaan sekolah terhadap penggunaan perangkat digital, termasuk handphone, memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan WhatsApp dalam PAI memungkinkan terjadinya interaksi digital informal yang memperkuat hubungan guru dan siswa, sekaligus membuka ruang diskusi, berbagi materi, serta menumbuhkan kepedulian sosial di antara peserta didik. Inilah yang menjadikan SMP Soreang Putera relevan dan strategis sebagai lokasi penelitian, karena konteksnya mendukung eksplorasi mendalam tentang bagaimana interaksi digital berbasis WhatsApp dapat membentuk pengalaman belajar agama yang lebih kontekstual, dinamis, dan adaptif di era teknologi informasi.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Sekolah SMP Soreang Putera**

Visi sekolah menegaskan arah dasar pengembangan peserta didik: membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Orientasi ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter Islami serta literasi digital yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, kecerdasan yang dituju bukan sebatas penguasaan konten pelajaran, tetapi juga kematangan sikap—terutama adab, empati, dan etika bermedia—agar peserta didik mampu

berinteraksi secara santun di ruang kelas maupun ruang digital yang kini menyatu dengan keseharian belajar.

Misi sekolah diturunkan dari visi tersebut dalam bentuk komitmen operasional yang membumi. Pertama, menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inklusif, dan kontekstual dengan penekanan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penghela pembentukan karakter; hal ini tampak pada pembiasaan kegiatan keagamaan serta pembimbingan akhlak di dalam dan luar kelas. Kedua, memperkuat budaya literasi—termasuk literasi digital—melalui pemanfaatan sarana TIK yang realistis sesuai ekosistem sekolah, sehingga peserta didik terbiasa mencari, memilah, dan mengkritisi informasi secara bertanggung jawab. Ketiga, membangun ekosistem sekolah yang aman dan kolaboratif, melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekitar dalam pengasuhan belajar, sehingga nilai-nilai sosial seperti kepedulian, gotong royong, dan saling menghormati hidup berdampingan dengan semangat berprestasi.

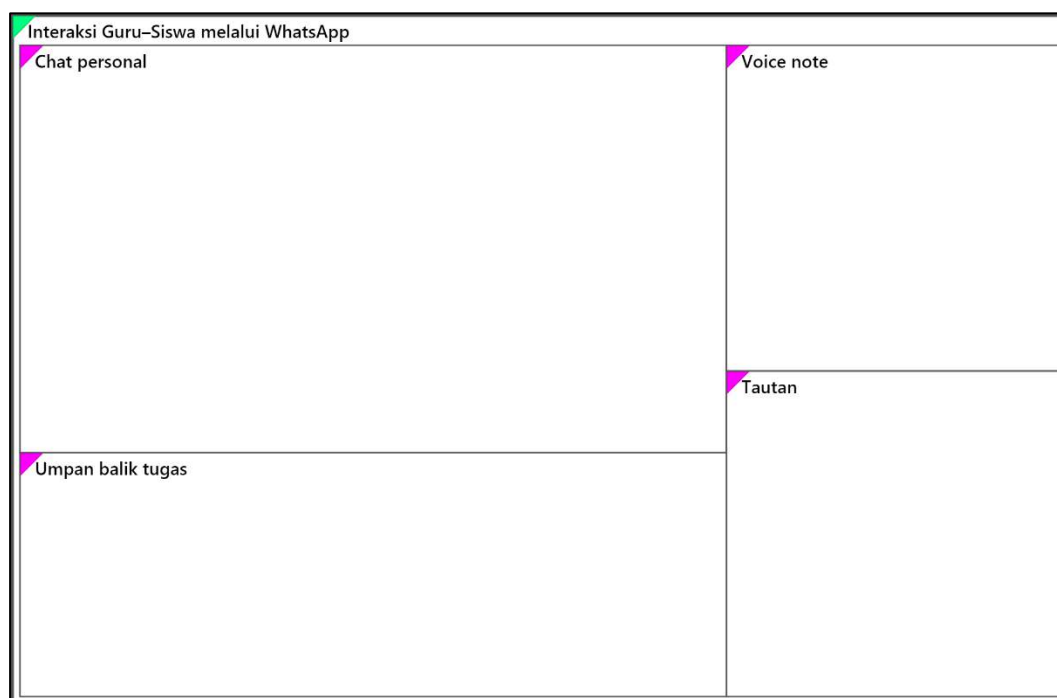
Sejalan dengan itu, sekolah menempatkan teknologi sebagai media edukatif, bukan sekadar alat komunikasi. Kebijakan penggunaan gawai diarahkan untuk mendukung proses belajar yang etis dan produktif: guru memfasilitasi akses materi, umpan balik, serta pengingat tugas melalui kanal yang akrab bagi siswa, sementara peserta didik dilatih mengelola jejak digital dan menjaga etika percakapan. Dalam konteks inilah WhatsApp berperan sebagai jembatan interaksi digital informal yang melengkapi pembelajaran tatap muka—mendorong diskusi singkat, berbagi tautan materi, klarifikasi konsep PAI, serta penumbuhan kepedulian sosial melalui pesan-pesan penguatan (reminder ibadah, ajakan saling membantu, atau refleksi nilai). Integrasi yang bertahap dan terarah ini menunjukkan bahwa misi sekolah tidak berhenti pada penyusunan program, melainkan benar-benar dihidupkan dalam praktik keseharian belajar, sehingga mendukung fokus penelitian tentang bagaimana interaksi digital yang

sederhana namun intens dapat memperkaya pengalaman belajar PAI dan membentuk kebiasaan baik di ruang virtual maupun nyata.

## 4.2 Temuan Penelitian

### 4.2.1 Bentuk dan Pola Interaksi Digital Informal antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis WhatsApp

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa interaksi digital informal antara guru dan siswa di SMP Soreang Putera berlangsung aktif melalui platform WhatsApp. Interaksi ini melampaui batas jam pelajaran formal dan membentuk pola komunikasi yang fleksibel, responsif, serta berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru PAI memanfaatkan WhatsApp baik untuk chat personal maupun grup kelas, masing-masing dengan fungsi dan tujuan tertentu.



Sumber: Nvivo 12

**Gambar 4.1**

#### **Visualisasi hierarchy chart Interaksi Digital Informal**

Visualisasi *hierarchy chart* pada node “Interaksi Guru-Siswa melalui WhatsApp” menunjukkan empat subtema dominan: chat personal, voice note, tautan materi, dan umpan balik tugas. Keempat



*“Kalau anak-anak ada yang tanya di luar jam pelajaran, biasanya saya jawab di WA. Biar mereka nggak bingung sampai besok.” (WG 1).*

Catatan observasi memperlihatkan situasi saat guru membuka ponsel di sela-sela waktu istirahat untuk merespon pesan siswa terkait tugas PAI, menandakan bahwa komunikasi personal dilakukan secara spontan dan adaptif. Dokumentasi reflektif (DR) juga memuat beberapa tangkapan layar percakapan privat yang menunjukkan guru memberikan arahan langkah demi langkah dalam menyelesaikan tugas.

Interpretasi awal: chat personal berperan membangun kedekatan emosional dan memberikan rasa aman bagi siswa untuk bertanya tanpa rasa sungkan.

## 2. Voice Note

Penggunaan *voice note* memberi fleksibilitas bagi guru dalam menyampaikan pesan yang panjang atau membutuhkan penekanan intonasi. Seorang siswa mengungkapkan:

*“Kalau voice note itu enak, suaranya jelas. Kalau cuma teks suka bingung bacanya.” (WS 6 – Yusuf)*

Observasi lapangan mendapati momen ketika guru mengirim voice note sambil berada di ruang guru, menjelaskan ringkasan materi akidah dalam waktu kurang dari satu menit. Hal ini memperlihatkan efisiensi komunikasi yang tidak mengganggu ritme kegiatan guru. Dokumentasi reflektif mencatat bahwa voice note juga digunakan untuk mengingatkan siswa melaksanakan ibadah tertentu, seperti sholat Dhuha atau membaca Al-Qur'an, yang biasanya dikirim di pagi hari.

Interpretasi awal: voice note efektif sebagai media penyampaian pesan singkat yang sarat makna, sekaligus meminimalkan risiko miskomunikasi yang sering terjadi pada pesan teks.

## 3. Tautan Materi

Guru PAI kerap mengirim tautan ke video YouTube, artikel Islami, atau dokumen PDF yang relevan dengan pembelajaran.

Salah satu siswa mengatakan:

*“Kadang Bu Guru kirim link YouTube tentang cerita Nabi atau pelajaran sholat. Jadi kita bisa nonton sendiri di rumah.” (WS 8 – Fachrizal)*

Data dokumentasi memperlihatkan pesan WhatsApp berisi tautan menuju video “Kisah Nabi Yusuf AS” yang dikirim ke grup kelas VIII-A pada tanggal 14 Mei 2025. Tautan tersebut diikuti instruksi agar siswa menonton dan mencatat tiga pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah tersebut. Observasi juga mendapati siswa membicarakan video tersebut saat jam istirahat, menunjukkan bahwa materi yang dibagikan tidak hanya diakses tetapi juga menjadi bahan diskusi informal antar siswa.

Interpretasi awal: pengiriman tautan materi memperluas sumber belajar, mendorong kemandirian siswa, dan memperkaya pembelajaran PAI di luar jam pelajaran formal.

#### 4. Umpan Balik Tugas

Pemberian umpan balik terhadap tugas siswa melalui WhatsApp menjadi pola komunikasi rutin.

Seorang siswa mengungkapkan:

*“Kalau ngumpulin tugas lewat WA, nanti Bu Guru kasih nilai atau disuruh perbaiki.”* (WS 12 – Rezki)

Dari dokumentasi reflektif terlihat hasil tugas siswa yang telah diberi catatan koreksi, lalu dikirim kembali melalui WhatsApp. Observasi menunjukkan guru memanfaatkan momen ini untuk memberikan apresiasi, misalnya dengan pesan singkat *“Bagus, lanjutkan!”* atau *“Sudah baik, tapi perhatikan lagi tulisannya.”*

Interpretasi awal: pola ini membentuk siklus komunikasi dua arah yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membangun motivasi dan memperkuat hubungan positif guru–siswa.

##### 4.2.1.1 Pola Interaksi secara Umum

Analisis matrix coding memperlihatkan bahwa interaksi berlangsung tidak hanya satu arah dari guru ke siswa, tetapi juga dua arah dan bahkan multi-arah melalui grup WhatsApp.

Seorang siswa menuturkan:

*“Kalau di grup, kadang kita diskusi bareng, bukan cuma sama Bu Guru tapi juga sama teman-teman.”* (WS 7).

Observasi mendukung pernyataan ini, di mana diskusi di grup seringkali dimulai dari pertanyaan guru lalu berkembang menjadi percakapan antar siswa, saling melengkapi jawaban, atau berbagi pengalaman pribadi terkait materi PAI. Dokumentasi grup WhatsApp memperlihatkan bahwa interaksi tersebut tidak terbatas pada topik akademik, melainkan juga mencakup pengingat kegiatan keagamaan sekolah, ucapan selamat, hingga dukungan moral antar siswa.

Interpretasi awal: pola komunikasi multi-arah ini memperkuat dimensi sosial pembelajaran PAI, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu ruang digital.

#### 4.2.1.2 Tantangan dan Hambatan dalam Interaksi Digital

Meskipun WhatsApp efektif sebagai media komunikasi, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi guru dan siswa:

##### 1. Keterbatasan Akses Internet

*“Kadang sinyal jelek, apalagi kalau lagi di rumah nenek. WA suka pending.”* (WS 15 – Dian). Observasi mencatat beberapa siswa tidak merespon cepat di grup karena kendala sinyal.

##### 2. Keterbatasan Perangkat

*“HP saya dipakai bareng sama adik, jadi kadang nggak kebagian kalau mau jawab tugas.”* (WS 20 – Nurlaela). Dokumentasi reflektif menyebutkan beberapa siswa meminjam perangkat keluarga untuk mengakses WhatsApp.

##### 3. Gangguan Fokus akibat Notifikasi Lain

Guru PAI menuturkan:

*“Kalau anak buka WA buat tugas, kadang ke-distract sama chat teman atau grup lain.”* (WG 1)

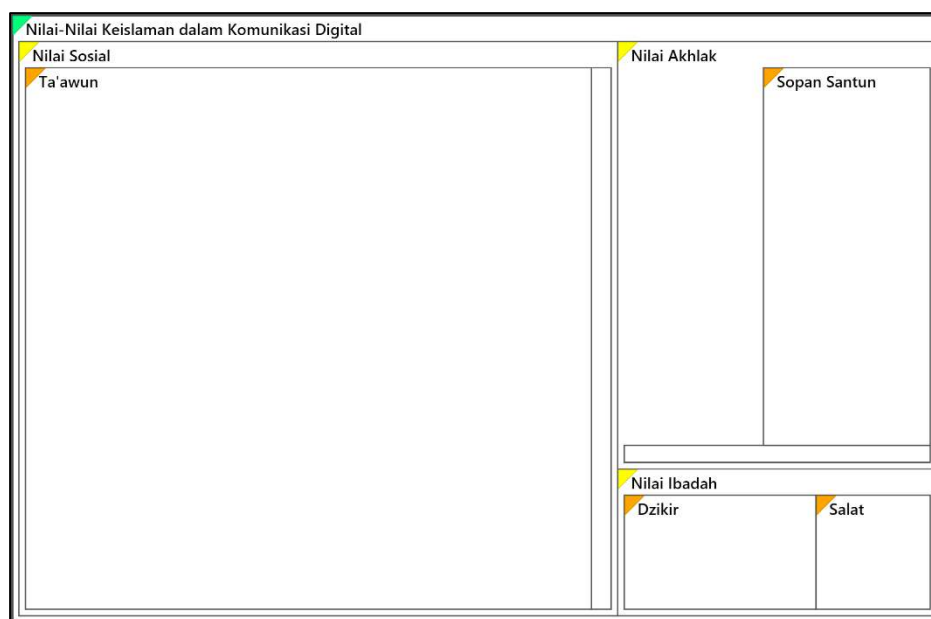
##### 4. Kesibukan Guru dan Siswa

Observasi memperlihatkan ada keterlambatan balasan pesan di jam-jam tertentu karena guru sedang mengajar mata pelajaran lain atau siswa mengikuti ekstrakurikuler.

Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media yang efektif dalam memfasilitasi interaksi PAI secara informal. Chat personal, voice note, tautan materi, dan umpan balik tugas membentuk ekosistem komunikasi yang responsif, personal, dan kolaboratif. Melalui pola interaksi ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina karakter, memotivasi, dan membangun kedekatan emosional dengan siswa di luar batas kelas formal. Namun, hambatan seperti keterbatasan sinyal, perangkat, gangguan fokus, dan kesibukan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran interaksi.

#### 4.2.2 Nilai-Nilai Keislaman yang Muncul dalam Interaksi Digital Informal antara Guru dan Siswa melalui WhatsApp

Berdasarkan hasil analisis NVivo pada node *Nilai-Nilai Keislaman dalam Komunikasi Digital*, ditemukan bahwa interaksi digital informal melalui WhatsApp memuat berbagai nilai yang relevan dengan pembelajaran PAI dan pendidikan karakter Islami.



Sumber: Nvivo 12

**Gambar 4.3**

**Visualisasi Hierarchy Chart Nilai-Nilai Keislaman dalam Komunikasi Digital**

Visualisasi *hierarchy chart* menunjukkan lima subtema dominan: ta'awun (tolong-menolong), empati, dukungan moral, sopan santun, dan penguatan ibadah. Sementara itu, *word cloud* memunculkan kata-kata seperti *bantu*, *sabar*, *mohon maaf*, *alhamdulillah*, dan *barakallah*, yang mencerminkan ekspresi nilai keislaman baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

#### 1. Ta'awun (Tolong-Menolong)

Nilai ta'awun tercermin dalam kebiasaan siswa dan guru saling membantu dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.

Seorang siswa mengungkapkan:

*“Kalau ada teman nggak ngerti, biasanya kita jelasin di grup. Kadang Bu Guru juga bantu kasih contoh jawabannya.”* (WS 9 – Wisnu)

Catatan observasi memperlihatkan beberapa percakapan di grup kelas VIII-B di mana siswa saling mengirim foto catatan materi untuk membantu teman yang berhalangan hadir. Dokumentasi reflektif (DR) pada tanggal 20 Mei 2025 menunjukkan guru mengapresiasi tindakan tersebut dengan pesan: *“Bagus, terus saling bantu ya, itu yang Allah suka.”*

Interpretasi: interaksi digital memberi ruang kolaborasi yang menghidupkan semangat tolong-menolong sesuai ajaran Islam.

Word cloud berikut memvisualisasikan jejak bahasa yang paling sering muncul ketika guru dan siswa saling menolong dalam kanal WhatsApp kelas. Kata-kata seperti “bantuin,” “menolong,” “ngingetin,” “ngajarin,” hingga rujukan sumber belajar seperti “youtube” menonjol di pusat awan kata, menandai kuatnya praktik kolaborasi sehari-hari. Dominasi verba tindakan (membantu, mendengarkan, mengingatkan) menunjukkan bahwa *ta'awun* tidak berhenti pada nasihat, tetapi hadir sebagai kerja konkret: saling menjawab pertanyaan, berbagi referensi, dan menguatkan teman yang tertinggal tugas. Dengan demikian, visual ini mempertegas bahwa budaya tolong-menolong telah terinternalisasi sebagai kebiasaan komunikasi digital di kelas PAI.



Sumber: Nvivo 12

Gambar 4.4

#### Word Cloud Guru Dan Siswa Saling Menolong Dalam Kanal Whatsapp Kelas

Ukuran besar pada kata “bantuin,” “dengerin,” dan “ngingetin” mengindikasikan tiga pola utama ta’awun: (1) bantuan langsung menyelesaikan tugas atau memahami materi; (2) kesediaan mendengarkan keluhan/pertanyaan teman sebelum memberi jawaban; dan (3) praktik saling mengingatkan jadwal ibadah maupun tenggat tugas. Kemunculan “ngajarin,” “catatan,” dan “forward” menunjukkan mekanisme berbagi pengetahuan yang sederhana namun efektif—siswa menyalin atau meneruskan ringkasan materi, tangkapan layar, atau tautan “youtube” agar teman lain bisa belajar mandiri di rumah. Sementara itu, kata “semangat” menandai lapis dukungan emosional yang menyertai bantuan akademik, sehingga ta’awun tampil bukan hanya sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai penguatan moral antarteman. Secara keseluruhan, pola bahasa pada word cloud ini menegaskan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memudahkan aksi tolong-menolong—mulai dari berbagi sumber, klarifikasi singkat, hingga penguatan motivasi—yang sejalan

dengan nilai ta'awun dalam PAI serta kebutuhan belajar siswa di lingkungan digital.

melalui perilaku saling membantu ini, siswa merasa terbantu dalam memahami materi PAI dan mengerjakan tugas. Pola saling menolong ini tidak hanya berhenti pada bantuan teknis, tetapi juga merembes ke ranah emosional, memunculkan sikap saling memahami dan merasakan kondisi orang lain. Inilah yang menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya empati dalam interaksi digital mereka.

## 2. Empati

Empati terlihat dari kepekaan terhadap kondisi teman atau guru yang sedang mengalami kesulitan.

Seorang siswa bercerita:

*“Waktu Bu Guru sakit, kita kirim doa di grup. Ada yang bikin video ucapan cepat sembuh.”* (WS 10 – Nesa)

Observasi mendapati momen ketika seorang siswa menginformasikan bahwa temannya sakit, lalu beberapa siswa lain mengirim pesan doa dan emotikon hati. Dokumentasi grup WhatsApp memuat tangkapan layar berisi pesan doa dan motivasi, diikuti respon guru dengan ucapan terima kasih.

Interpretasi: komunikasi digital memudahkan ekspresi empati yang cepat dan menjangkau seluruh anggota kelompok.



Sumber: Nvivo 12

Gambar 4.5

### Word Cloud Konsep Empati

Visualisasi word cloud ini menggambarkan representasi konsep empati dalam interaksi pembelajaran PAI di SMP Soreang Putera, khususnya melalui media digital. Kata-kata yang muncul menunjukkan persepsi dan pengalaman siswa tentang bagaimana empati terwujud dalam komunikasi dan kerja sama, baik secara langsung maupun melalui platform daring seperti WhatsApp. Ukuran kata yang bervariasi merefleksikan frekuensi kemunculannya dalam data wawancara, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai elemen-elemen dominan dalam pembentukan empati siswa.

Kata “membantu” yang tampil paling dominan menegaskan bahwa inti empati siswa terletak pada kesediaan mereka memberi dukungan kepada teman, baik dalam bentuk bantuan akademik maupun dukungan moral. Disusul kata “interaksi” dan “kegiatan”, menunjukkan bahwa empati tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga terbangun melalui partisipasi dalam aktivitas bersama, seperti kerja kelompok, diskusi daring, atau kegiatan keagamaan.

Kata “mendorong” dan “berbicara” mencerminkan peran komunikasi sebagai sarana memotivasi dan menenangkan teman yang mengalami kesulitan. Sementara itu, istilah seperti “kolaborasi”, “antar siswa”, dan “pendekatan” mengindikasikan bahwa empati menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kooperatif. Bahkan kata “ponselnya” dan “mengirim” mengisyaratkan bahwa empati juga hadir melalui saluran digital, misalnya dengan mengirim pesan dukungan atau materi pembelajaran kepada teman yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, word cloud ini menegaskan bahwa empati di lingkungan sekolah bukan sekadar sikap pasif, tetapi sebuah keterlibatan aktif yang terwujud melalui bantuan, interaksi, komunikasi, dan kolaborasi, baik secara tatap muka maupun daring.

Dengan demikian, word cloud empati ini menunjukkan bahwa sikap empati yang terbangun membantu menciptakan suasana kelas daring yang lebih nyaman dan saling menghargai. Dari sinilah, interaksi tidak lagi hanya



mudah diakses siswa. Munculnya kata “bantu,” “seneng,” dan “menyemangati” menandakan bahwa dukungan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga tindakan sederhana yang membuat teman merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Frekuensi kata “sering,” “banget,” dan “teman” memperlihatkan intensitas serta sifat relasional dari dukungan ini—ia terjadi berulang dalam percakapan harian, menguatkan suasana kelas yang saling mengangkat. Dengan demikian, visual ini menegaskan kesinambungan dari empati menuju dukungan moral: kepekaan terhadap kondisi teman bertransformasi menjadi dorongan konkret yang menjaga antusiasme, mengurangi stres belajar, dan mempererat kohesi sosial di ruang digital.

Sebagai kelanjutan dari dukungan moral yang memperkuat keterikatan emosional antarsiswa, dukungan moral ini menjadi energi positif yang membuat siswa merasa lebih percaya diri dan dihargai. Seiring berkembangnya suasana saling menghormati tersebut, muncul pula kesadaran akan pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku. Inilah yang memperkuat nilai sopan santun sebagai landasan etika berinteraksi, baik di ruang digital maupun di kehidupan nyata.

#### 4. Sopan Santun

Nilai sopan santun terlihat dari penggunaan bahasa yang santun dan etika komunikasi digital.

Salah satu siswa menjelaskan:

*“Kalau WA sama Bu Guru, kita pasti pakai salam, bahasa sopan, nggak singkatan-singkatan kayak ke teman.”* (WS 5 – Maulana)

Observasi mendapati bahwa hampir semua pesan yang ditujukan ke guru diawali dengan salam dan diakhiri ucapan terima kasih. Dokumentasi juga memuat contoh percakapan di mana guru menegur secara halus siswa yang lupa mengucapkan salam, diikuti permintaan maaf dari siswa tersebut.

Interpretasi: pembiasaan etika digital ini menjadi bagian dari pembelajaran akhlak mulia.

Word cloud ini merepresentasikan bagaimana sopan santun diartikulasikan dalam interaksi PAI berbasis WhatsApp. Dominasi kata “bilang,” “dengan,”



Kata “akhlak/akhlaq” yang tampak menengah-besar menautkan etika berbahasa dengan tujuan karakter PAI: sopan santun bukan sekadar aturan teknis, tetapi wujud internalisasi nilai. Adapun “pelajaran” menggarisbawahi bahwa adab berdampak praktis pada pemahaman materi—diskusi lebih tertib, pertanyaan lebih jelas, dan suasana belajar lebih kondusif. Secara keseluruhan, pola bahasa pada visual ini menunjukkan bahwa sopan santun menjadi pengatur lalu lintas komunikasi digital: menjaga wajah (face-saving), mengurangi potensi salah paham, dan menegakkan budaya saling menghormati di WhatsApp kelas. penerapan sopan santun dalam komunikasi digital menunjukkan kedewasaan sikap dan penghargaan terhadap sesama. Nilai ini menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun interaksi yang berorientasi pada penguatan ibadah. Dengan pondasi etika yang baik, ajakan untuk mengaji, salat tepat waktu, dan berdzikir di grup WhatsApp menjadi lebih mudah diterima dan dijalankan oleh seluruh anggota

#### 5. Penguatan Ibadah

Guru menggunakan WhatsApp untuk mengingatkan ibadah wajib maupun sunnah.

Salah satu siswa mengaku:

*“Bu Guru suka ingetin sholat Dhuha, kadang kirim foto lagi sholat di sekolah.”* (WS 7 – Rafva)

Dari dokumentasi reflektif ditemukan pesan rutin setiap Jumat pagi: *“Jangan lupa sholat Dhuha sebelum mulai pelajaran, semoga Allah mudahkan rezeki dan ilmu kita.”* Observasi menunjukkan beberapa siswa membalas dengan foto mereka sedang melaksanakan sholat.

Interpretasi: WhatsApp menjadi media yang efektif untuk membina kebiasaan ibadah secara konsisten.

*Word cloud* ini menggambarkan bagaimana interaksi pembelajaran PAI di WhatsApp menjadi sarana efektif untuk penguatan ibadah siswa. Kata kunci seperti “melalui” dan “untuk” menunjukkan adanya alur komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan: guru dan siswa memanfaatkan media digital ini untuk menyalurkan pesan-pesan religius. Aktivasinya mencakup

membagikan pengingat shalat, tautan ceramah, gambar berisi hikmah, hingga memutar rekaman audio sebagai dorongan spiritual. Semua ini mengarah pada pembentukan kebiasaan ibadah yang konsisten di tengah rutinitas belajar siswa.



Sumber: Nvivo 12

Gambar 4.8

Word Cloud interaksi pembelajaran PAI di WhatsApp menjadi sarana efektif untuk penguatan ibadah siswa

Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa WhatsApp dimanfaatkan melalui berbagai bentuk konten dan untuk tujuan-tujuan spesifik yang mendukung pembinaan spiritual. Misalnya, guru atau teman sekelas mengirim pesan singkat pengingat shalat, mengunggah gambar motivasi keagamaan, atau membagikan video ceramah yang relevan dengan materi pelajaran. Kata-kata seperti “mengajak”, “mengingatkan”, dan “membagikan” merepresentasikan budaya saling menasihati yang hidup di dalam grup. Praktik ini tidak hanya memfasilitasi transfer informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam keseharian siswa. Dengan demikian, word cloud ini merefleksikan bagaimana teknologi dapat diarahkan menjadi media pembinaan iman yang aktif, terstruktur, dan berkesinambungan.

Berangkat dari pola bahasa pada word cloud di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan ibadah di WhatsApp tidak berhenti pada ajakan sesaat, tetapi bergerak melalui beragam medium (teks, gambar, tautan, audio) untuk

menanamkan kebiasaan yang berulang—mengaji, shalat tepat waktu, dan refleksi nilai. Praktik saling mengingatkan antar siswa dan guru membentuk ekosistem nasihat yang ramah, mudah diakses, dan konsisten, sehingga dimensi spiritual pembelajaran PAI hadir secara nyata di luar kelas. Dengan demikian, visual ini menegaskan peran teknologi sebagai jembatan pembiasaan ibadah yang bermakna, sekaligus menutup rangkaian temuan nilai—dari empati, dukungan moral, sopan santun, hingga penguatan ibadah—yang bersama-sama membangun kultur belajar religius dan kolaboratif di SMP Soreang Putera.

#### 4.2.2.1 Pola Penyampaian Nilai

Matrix coding memperlihatkan bahwa penyampaian nilai keislaman terjadi baik dalam percakapan formal (instruksi guru) maupun non-formal (percakapan antar siswa). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dihidupkan melalui contoh perilaku dan respon spontan terhadap situasi yang muncul di grup WhatsApp.

#### 4.2.2.2 Tantangan dan Hambatan dalam Penyampaian Nilai Keislaman

Walaupun nilai-nilai keislaman tersampaikan secara efektif, terdapat kendala yang mempengaruhi keberlangsungannya:

##### 1. Respon Siswa yang Tidak Konsisten

*“Kadang ada yang nggak baca pesan pengingat ibadah, soalnya tenggelam sama chat lain.”* (WG 1)

##### 2. Keterbatasan Literasi Digital

Beberapa siswa belum mampu membedakan sumber informasi Islami yang valid.

*“Saya pernah share video ceramah, tapi kata Bu Guru itu kurang jelas sumbernya.”* (WS 14 – Caksana)

##### 3. Faktor Lingkungan Keluarga

Observasi menunjukkan ada siswa yang kurang mendapat dukungan dari keluarga untuk menjalankan ibadah tepat waktu.

##### 4. Kesibukan Akademik

Dokumentasi reflektif mencatat momen siswa melewatkan pengingat sholat Dhuha karena sedang mengerjakan tugas sekolah lain.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa interaksi digital informal melalui WhatsApp secara konsisten memuat dan menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian belajar siswa. Nilai ta'awun (tolong-menolong) tampak melalui praktik berbagi catatan, tautan materi, dan saling memandu tugas; empati hadir sebagai sensitivitas terhadap kesulitan teman yang diterjemahkan menjadi bantuan nyata dan motivasi; dukungan moral menjaga ketahanan belajar lewat pesan penyemangat, emotikon/stiker, dan apresiasi singkat; sopan santun menata etika berbahasa (salam, diksi halus, memilih japri untuk isu sensitif) sehingga dialog tetap tertib dan menghormati martabat; sementara penguatan ibadah berjalan melalui pengingat shalat/tilawah, kutipan ayat-hadis, dan konten tazkiyah singkat yang menumbuhkan kebiasaan religius. Kelima nilai ini saling menopang: ta'awun dan empati melahirkan dukungan moral, yang dijaga mutunya oleh sopan santun, lalu diarahkan pada praktik ibadah yang lebih konsisten. Meski terdapat kendala (akses perangkat/sinyal, distraksi notifikasi, dan variasi literasi digital), strategi sederhana—pesan ringkas bertanda fungsi, *voice note* pendek, ringkasan penutup, serta pengalihan ke japri—mampu menjaga alur nilai berjalan efektif. Secara keseluruhan, WhatsApp berfungsi bukan sekadar kanal informasi, melainkan ekosistem pembiasaan nilai Islam yang memperkuat karakter religius, kohesi sosial, dan motivasi belajar siswa di luar ruang kelas formal. Namun, keberlangsungannya dipengaruhi oleh respon siswa yang tidak konsisten, keterbatasan literasi digital, dukungan keluarga, dan kesibukan akademik.

### 4.2.3 Proses Penyampaian dan Tanggapan terhadap Pesan-Pesan Keagamaan dalam Komunikasi Digital di Luar Ruang Kelas Formal

Melanjutkan temuan pada RM 1 (bentuk/pola interaksi WhatsApp) dan RM 2 (nilai-nilai keislaman yang hidup dalam percakapan), bagian ini memerinci bagaimana pesan keagamaan disampaikan, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana percakapan berkembang menjadi interaksi lanjutan di luar jam tatap muka.

#### a) Penyampaian: ritme, format, dan maksud pesan

Guru PAI secara rutin mengirim pengingat ibadah, kutipan ayat/hadis, serta nasihat akhlak melalui WhatsApp, terutama pada pagi hari atau menjelang kegiatan belajar—agar terbaca ketika siswa mulai aktif daring. Tujuan penyampaian bukan sekadar informasi, tetapi menyetel ritme spiritual harian (misalnya pengingat Dhuha/tilawah) agar nilai keagamaan hadir konsisten di luar jam pelajaran formal. Hal ini tampak pada dokumentasi pengingat membaca Al-Kahfi yang dikirim pagi hari sebagai asupan motivasi harian.

*“Kadang pagi saya kirim ayat atau hadits singkat untuk memotivasi mereka, atau ingatkan sholat Dhuha dan Dzuhur.” (WG 1)*

Format pesan beragam—teks ringkas bertanda fungsi, gambar kutipan, tautan video/ceramah, hingga voice note pendek—untuk menjaga keterbacaan, menghemat kuota, dan memperkaya cara penyampaian. Praktik ini sejalan dengan pola yang telah muncul di RM 1 (chat, VN, tautan, umpan balik), sekaligus menghidupkan nilai yang dipetakan pada RM 2 (ta’awun, empati, dukungan moral, sopan santun, penguatan ibadah).

#### b) Respon siswa: dari konfirmasi singkat ke keterlibatan emosional

Respon siswa berlapis: mulai dari salam/“Siap, Bu”, ucapan terima kasih, hingga konfirmasi pelaksanaan (mis.: “Alhamdulillah sudah”) dan bukti partisipasi (foto sedang sholat/mengaji). Ekspresi ini, meski singkat, menandakan penerimaan pesan sekaligus kedekatan emosional yang dipupuk melalui kebiasaan berulang di kanal digital.

*“Kalau Bu Guru ingetin sholat, biasanya saya balas udah sholat, atau kirim foto kalau lagi di masjid.” (WS 7 – Rafva)*

Respon yang sopan memperlihatkan adab bermedia (hasil RM 2: sopan santun), sementara respons berbukti sering memantik siswa lain untuk ikut serta—menciptakan efek sosial yang memperluas jangkauan pesan keagamaan.

c) Interaksi lanjutan: dari pengingat ke dialog pemaknaan

Tidak sedikit pesan keagamaan yang berkembang menjadi diskusi: tautan atau video ringkas tentang akhlak/keteladanan Nabi menstimulasi pertanyaan lanjutan, lalu guru merespons dengan teks hadis dan sumber rujukan. Dalam beberapa kasus, siswa menautkan materi tambahan sehingga obrolan berubah menjadi ruang belajar tematik singkat yang relevan dengan kehidupan mereka.

*“Waktu Bu Guru kirim cerita Nabi, jadi rame bahasnya di grup. Ada yang nanya lanjutan ceritanya, ada yang bagi link lain.” (WS 4 – Akbar)*

Fenomena ini menunjukkan bahwa pesan tidak berhenti di *read receipt*, tetapi memicu rasa ingin tahu dan memperdalam pemahaman.

d) Pola umum proses: siklus empat langkah

Analisis *matrix coding* menggambarkan siklus konsisten:

1. Penyampaian (teks/gambar/video/tautan/*voice note*) →
2. Respon awal (salam, konfirmasi, terima kasih) →
3. Interaksi lanjutan (pertanyaan singkat, diskusi, berbagi rujukan) → Penguatan (klarifikasi guru, motivasi, atau sumber belajar tambahan).

Siklus ini mencerminkan ekosistem nasihat yang cair namun terarah: ada ritme (kapan pesan dikirim), etika (bagaimana menyapa/menjawab), dan tujuan (apa yang dikuatkan dari sisi nilai/ibadah).

e) Tantangan yang mempengaruhi keberlangsungan proses

Sejumlah kendala turut memengaruhi kelancaran siklus: akses internet yang tidak stabil, kepemilikan/pergantian gawai dalam

keluarga, distraksi notifikasi dari aplikasi lain, variasi literasi digital (menilai validitas konten keagamaan), serta kesibukan akademik/ekstrakurikuler. Pesan bisa tenggelam di antara percakapan lain, atau respons tertunda karena keterbatasan perangkat—sehingga responsivitas tidak selalu merata.

“Kadang ada yang nggak baca pesan pengingat ibadah, soalnya tenggelam sama chat lain.” (WG 1)

Untuk menjaga alur, guru menerapkan strategi sederhana: pesan ringkas bertanda fungsi, voice note < 1 menit untuk materi lebih sulit, ringkasan penutup harian, serta mengalihkan tegur-sapa sensitif ke japri. Strategi ini membantu menekan salah paham, menjaga fokus, dan mempertahankan etika komunikasi—sehingga siklus penyampaian–respon–penguatan tetap berjalan stabil, meski tidak selalu linear.

#### f) Sintesis: kaitan dengan RM 1 & RM 2

Proses yang terekam pada temuan ini, pada dasarnya adalah gambaran berkesinambungan dari dua lapis temuan sebelumnya:

- Praktik komunikasi (RM 1) menyediakan medium dan teknik (chat, VN, tautan, umpan balik) yang efisien untuk menyalurkan pesan keagamaan.
- Kandungan nilai (RM 2)—ta’awun, empati, dukungan moral, sopan santun, penguatan ibadah—memberi isi dan etos sehingga komunikasi tidak sekadar informatif, melainkan transformasional bagi sikap dan kebiasaan siswa. Dengan demikian, 4.2.3 menunjukkan bagaimana proses menyatukan media (RM 1) dan nilai (RM 2) menjadi praktik pembiasaan yang hidup di luar jam pelajaran.

Penyampaian pesan keagamaan melalui WhatsApp berlangsung terstruktur sekaligus fleksibel, membentuk siklus empat langkah (penyampaian–respon–interaksi–penguatan) yang menjaga ritme ibadah, memperkuat kedekatan emosional, dan memperluas pemaknaan materi PAI di luar kelas. Kendala akses, perangkat, distraksi, dan literasi

digital memang memengaruhi konsistensi respon; namun strategi komunikasi sederhana dan berbasis adab terbukti menstabilkan alur. Temuan ini menegaskan bahwa WhatsApp berfungsi bukan hanya sebagai saluran pengingat, melainkan ruang praktik nilai yang memadukan kebiasaan religius, etika bermedia, dan kolaborasi belajar.

### **4.3 Pembahasan Penelitian**

Bagian ini membahas makna temuan penelitian dengan menautkan bentuk/pola interaksi (RM 1), nilai-nilai keislaman yang hidup dalam percakapan, serta proses penyampaian–respon–penguatan (RM 3) di kanal WhatsApp kelas PAI. Secara umum, WhatsApp berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi, melainkan ruang belajar bersama yang memperluas jangkauan pengasuhan nilai dan ibadah melampaui batas kelas formal. Temuan lapangan menunjukkan empat praktik komunikasi utama—chat personal, *voice note*, tautan materi, dan umpan balik tugas—yang bekerja sebagai “jembatan” antara kebutuhan belajar harian dengan pembinaan karakter Islami.

#### **4.3.1 Bentuk dan Pola Interaksi Digital Informal antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis WhatsApp**

Temuan memperlihatkan empat praktik komunikasi yang paling menonjol chat personal, *voice note*, tautan materi, dan umpan balik tugas yang membentuk pola interaksi asinkron, responsif, dan kontekstual di luar jam tatap muka. Keempat praktik ini tidak berdiri sendiri; ia terikat oleh ritme komunikasi yang cair serta etika bermedia yang relatif terjaga, sehingga WhatsApp bekerja sebagai “ruang kelas tambahan” tempat klarifikasi konsep, koordinasi tugas, dan peneguhan relasi pedagogis berlangsung secara berulang. Pola ini sekaligus menandai pergeseran dari komunikasi satu arah menjadi dua/multi-arah, terutama ketika diskusi di grup berkembang dari pemantik guru ke jawaban antar-teman (*peer answer*) dan rujukan silang sumber belajar.

Chat personal memainkan fungsi remedial dan penguatan rasa aman bertanya. Dibanding forum terbuka, jalur privat menurunkan hambatan

psikologis (malu, takut salah), sehingga siswa lebih leluasa mengutarakan kebingungan spesifik. Dalam konteks PAI, kerahasiaan dan kehangatan respons guru pada kanal personal turut membangun kedekatan emosional yang menjadi modal penting untuk keterbukaan bertanya di kesempatan berikutnya. Dengan demikian, chat personal mengisi celah yang sering tertinggal oleh pembelajaran klasikal: kebutuhan penjelasan singkat namun tepat pada masalah individual.

Voice note (VN) menurunkan ambiguitas teks sekaligus efisien dari sisi waktu dan kuota. Intonasi dan tempo dalam VN membantu menandai penekanan konsep, contoh, atau langkah prosedural (misalnya tata cara ibadah) yang rawan salah tafsir bila hanya berbentuk teks. Temuan bahwa VN singkat (< 1 menit) kerap digunakan untuk ringkasan materi dan pengingat ibadah menunjukkan adanya desain pesan yang mempertimbangkan beban kognitif siswa: cukup padat untuk “menggerakkan” tindakan, tetapi tidak membanjiri atensi.

Pengiriman tautan materi (video YouTube, artikel islami, PDF) memperluas sumber belajar dan menumbuhkan kemandirian (self-directed learning). Ketika tautan disertai instruksi spesifik (apa yang ditonton, bagian mana yang dicatat, output refleksi apa yang diharap), siswa memperoleh “peta tindakan” yang jelas. Efek ikutannya ialah tumbuhnya dialog pemaknaan—tautan menjadi pemantik diskusi baru, bertukar sudut pandang, hingga saling memberi contoh kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Di tahap ini, WhatsApp tidak sekadar kanal distribusi informasi, tetapi katalis konstruksi makna bersama.

Umpan balik tugas melalui WhatsApp menutup loop belajar harian. Catatan apresiasi singkat, koreksi terarah, dan undangan perbaikan menciptakan siklus evaluasi formatif yang cepat. Respons yang dekat dengan momen pengerjaan menjaga motivasi serta meminimalkan miskonsepsi berlarut. Ketika apresiasi juga muncul dari teman sebaya (emoji, stiker, komentar singkat “mantap/lanjut”), terbentuklah iklim dukungan yang menormalisasi proses mencoba–salah–memperbaiki dalam suasana yang aman.

Dimensi multi-arah paling terlihat di grup kelas: percakapan sering mulai dari pertanyaan/pemantik guru lalu mengalir ke saling melengkapi jawaban, berbagi catatan, hingga testimoni praktik ibadah. Di titik ini, peran guru bergeser dari satu-satunya sumber jawaban menjadi pengarah arus (*orchestrator*) yang merapikan benang diskusi, mengafirmasi jawaban tepat, dan menutup dengan ringkasan. Kehadiran sosial (*social presence*) guru tercermin bukan pada intensitas “mengajar” semata, melainkan pada kualitas intervensi yang menjaga arah diskusi, adab bertutur, dan kejelasan tindak lanjut.

Pola-pola di atas bekerja efektif karena ditopang adab bermedia: salam, diksi santun, serta preferensi jalur pribadi (*japri*) untuk isu/koreksi sensitif. Adab ini bukan sekadar “hukum lalu lintas” percakapan, tetapi pagar nilai yang melindungi wajah (*face-saving*) siswa, mereduksi potensi salah paham, dan menjaga kohesi sosial. Dengan adab sebagai fondasi, pengingat ibadah, nasihat akhlak, dan rujukan materi menjadi lebih mudah diterima—bukan terasa memerintah, melainkan diajak.

Meski demikian, temuan juga menandai batas dan tantangan: keterbatasan sinyal/perangkat, distraksi notifikasi, serta kesibukan guru–siswa yang memengaruhi kecepatan tanggapan. Di level desain komunikasi, strategi “pesan ringkas bertanda fungsi”, VN singkat, ringkasan penutup, serta kurasi tautan adalah cara konkret menekan beban kognitif dan menjaga keterbacaan di tengah arus pesan lain. Mengelola timing kirim (*pagi/menjelang belajar*) dan memberi ruang jeda agar muncul *peer answer* juga penting; langkah kecil semacam ini sering tak terekam dalam reduksi tematik, tetapi berpengaruh pada kualitas engagement.

Secara konseptual, pola yang tampak selaras dengan kerangka interaksi pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif–afektif–moral: guru bertindak sebagai mediator yang memberi *scaffolding* seperlunya, sementara siswa membangun pengetahuan melalui negosiasi makna dan praktik kolaboratif. WhatsApp menyediakan *affordances* (teks, VN,

tautan, grup) yang, bila dikelola dengan adab dan orientasi pedagogis, mampu menghadirkan kesinambungan bimbingan di luar kelas. Kuncinya bukan pada teknologinya semata, melainkan pada orkestrasi proses, literasi digital, dan etika komunikasi yang konsisten.

Dengan demikian, pembahasan atas Temuan 4.2.1 menegaskan: (1) WhatsApp berfungsi sebagai ruang belajar kolaboratif yang memperpendek jarak antara kebutuhan klarifikasi harian dengan bimbingan guru; (2) empat praktik komunikasi yang teridentifikasi membentuk siklus belajar yang cepat dan formatif; (3) adab bermedia menjadi prasyarat efektivitas; dan (4) strategi desain pesan sederhana dapat mengatasi sebagian besar hambatan teknis dan atensi. Bagian ini mengokohkan posisi WhatsApp bukan sekadar kanal informasi, melainkan ekosistem pendampingan belajar PAI yang manusiawi, bernilai, dan berkelanjutan.

Berangkat dari koridor Fokus Masalah Bab I, pembahasan 4.3.1 telah menunjukkan bahwa objek kajian—yakni interaksi digital informal guru–siswa dalam PAI berbasis WhatsApp, dengan batasan pada bentuk/pola, isi nilai, serta proses komunikasi di luar kelas—tergambarkan secara memadai. Batasan penelitian juga tetap terjaga (hanya WhatsApp; tidak membahas hasil belajar formal), sementara temuan pertama diatas, memetakan empat praktik kunci—chat personal, voice note, tautan materi, dan umpan balik tugas—yang bekerja sebagai pola komunikasi asinkron–responsif dan kontekstual. Dengan demikian, fokus penelitian dapat dinyatakan terjawab pada bagian ini.

Secara lebih spesifik, Rumusan Masalah 1 yaitu “*bagaimana bentuk dan pola interaksi digital informal... di SMP Soreang Putera*” juga terjawab langsung melalui pemetaan bentuk (empat praktik di atas) dan pola interaksi dua/multi-arah: guru memantik, siswa saling menanggapi, serta penggunaan kanal grup vs japri secara fungsional. Bukti lapangan memperlihatkan chat personal untuk bimbingan individual dan penurunan hambatan psikologis; voice note untuk

kejelasan pesan sekaligus pengingat ibadah yang ringkas; dan alur umpan balik cepat yang menutup siklus belajar harian. Rangkaian ini menegaskan bahwa pola yang terbentuk bukan satu arah, melainkan kolaboratif serta berulang dalam ritme keseharian digital siswa.

Implikasi pentingnya, bibit dimensi nilai sudah tampak di balik bentuk/pola tersebut—misalnya adab bermedia (salam, diksi sopan, etika bertutur) dan praktik pengingat ibadah—yang mengisyaratkan bahwa WhatsApp tidak hanya menjadi kanal koordinasi, tetapi juga ruang penanaman nilai yang hidup dalam praktik komunikasi harian. Oleh karena RM 1 telah terjawab, analisis kini beralih ke RM 2, yakni menelaah “jenis dan isi nilai-nilai keislaman yang muncul” dalam interaksi tersebut. Bagian berikutnya akan menguraikan taksonomi nilai yang termanifestasi dalam pesan, voice note, dan interaksi grup—serta bagaimana nilai itu dinegosiasikan, diteguhkan, dan dialami oleh siswa dalam ekosistem WhatsApp kelas.

#### **4.3.3 Nilai-Nilai Keislaman yang Muncul dalam Interaksi Digital**

##### **Informal antara Guru dan Siswa melalui WhatsApp**

Bagian ini menelaah RM 2 “*apa saja jenis dan isi nilai-nilai keislaman yang muncul dalam interaksi digital informal melalui WhatsApp*” sebagaimana dirumuskan pada Bab I. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai itu hadir, bekerja, dan saling menopang di keseharian komunikasi guru–siswa di SMP Soreang Putera.

Secara umum, visualisasi temuan memperlihatkan lima subtema dominan: ta’awun (tolong-menolong), empati, dukungan moral, sopan santun, dan penguatan ibadah; sedangkan word cloud menonjolkan diksi seperti bantu, sabar, mohon maaf, alhamdulillah, dan barakallah sebagai jejak bahasa nilai yang berulang. Lima subtema inilah yang menjadi tulang punggung pembacaan pembahasan RM 2.

(1) Ta’awun (tolong-menolong). Nilai ta’awun tampak nyata ketika siswa dan guru saling membantu memahami materi, berbagi catatan, hingga memberi contoh jawaban. Kutipan WS menandakan praktik saling menjelaskan di grup dan intervensi guru yang mengafirmasi

tindakan tolong-menolong sebagai amal yang dicintai Allah. Pola bahasa yang dominan (bantuin, dengerin, ngingetin) menunjukkan ta'awun hadir sebagai aksi konkret: menjawab pertanyaan, meneruskan ringkasan atau tautan, dan menguatkan teman yang tertinggal. Dengan demikian, WhatsApp berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memudahkan kerja sama akademik sekaligus menumbuhkan sensitivitas sosial.

(2) Empati. Ta'awun berkelindan dengan empati—kepekaan terhadap kondisi orang lain yang diterjemahkan menjadi dukungan nyata. Saat guru sakit, siswa mengirim doa dan video ucapan; ketika ada teman terkendala, percakapan grup dipenuhi ungkapan perhatian dan emotikon yang menyimbolkan keterlibatan emosional. Pola ini menegaskan bahwa empati di kanal digital tidak berhenti pada rasa iba, melainkan bergerak menjadi partisipasi aktif yang menjaga iklim belajar inklusif.

(3) Dukungan moral. Dari empati mengalir dukungan moral yang menjaga ketahanan belajar (resiliensi) melalui pesan penyemangat, sticker/emoji, penguatan singkat, hingga pembimbingan pribadi ketika nilai belum memuaskan. Intensitas dukungan ini (sering, berulang, relasional) menciptakan “bantalan emosional” yang menurunkan stres belajar dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk terus terlibat.

(4) Sopan santun (adab bermedia). Nilai adab memagari keseluruhan arus komunikasi: salam, diksi halus, dan pemilihan japri untuk isu sensitif—praktik yang melindungi martabat (face-saving) sekaligus menertibkan diskusi. Pembiasaan etika digital ini bukan sekadar “aturan teknis”, melainkan wujud internalisasi akhlak yang langsung menopang mutu interaksi dan kejernihan pemahaman materi.

(5) Penguatan ibadah. Pada puncaknya, jejaring nilai tadi diarahkan ke pembiasaan ibadah: pengingat Dhuha, tilawah, atau kutipan ayat–hadis singkat yang dikirim rutin dan dibalas konfirmasi pelaksanaan (bahkan bukti foto). Variasi medium—teks ringkas, gambar hikmah, tautan video, voice note—membantu menjaga ritme spiritual harian

siswa di luar jam pelajaran. Di sini teknologi berperan sebagai jembatan pembiasaan yang konsisten, ramah, dan mudah diakses.

Menyatukan kelimanya, alur nilai yang terbaca adalah: ta'awun dan empati melahirkan dukungan moral; kualitas interaksi dijaga oleh sopan santun; seluruhnya kemudian diarahkan pada penguatan ibadah sebagai buah praktik. Dengan alur ini, RM 2 terjawab: nilai-nilai keislaman bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam ritme komunikasi harian di WhatsApp kelas.

Tentu ada kendala yang mempengaruhi keberlangsungan internalisasi nilai: respons siswa yang tidak konsisten (pesan tenggelam), variasi literasi digital (kurang paham sumber rujukan), dukungan keluarga yang berbeda, serta kesibukan akademik. Namun strategi sederhana—pesan ringkas bertanda fungsi, voice note pendek, ringkasan penutup, dan pengalihan isu sensitif ke japri terbukti menekan hambatan tersebut dan menjaga alur nilai tetap efektif.

Selaras dengan fokus Bab I (nilai dalam komunikasi digital PAI), pola ini menunjukkan bahwa WhatsApp bukan sekadar kanal informasi, melainkan ekosistem pembinaan nilai yang relevan dengan budaya digital siswa—sebuah ruang komunikasi edukatif bernuansa religius yang berlangsung di luar kelas formal. Dengan demikian, pembahasan ini memperkaya jawaban atas fokus penelitian: nilai keislaman menyatu dalam praktik komunikasi harian dan meneguhkan orientasi karakter sekolah.

Setelah jenis dan isi nilai diidentifikasi beserta mekanisme saling topangnya, analisis selanjutnya akan menelusuri proses penyampaian dan tanggapan pesan keagamaan: ritme, format, maksud pesan; bentuk respons siswa; hingga bagaimana percakapan berkembang menjadi interaksi lanjutan di luar jam tatap muka. Dengan kerangka itu, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai di atas ditransmisikan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam arus komunikasi WhatsApp PAI.

### 4.3.3 Proses Penyampaian dan Tanggapan terhadap Pesan-Pesan Keagamaan dalam Komunikasi Digital di Luar Ruang Kelas Formal

Bagian pembahasan ini menelaah bagaimana proses penyampaian dan tanggapan terhadap pesan-pesan keagamaan terjadi dalam komunikasi digital di luar kelas. Temuan di atas, memperlihatkan siklus empat langkah yang konsisten penyampaian → respon awal → interaksi lanjutan → penguatan, yang menata alur komunikasi religius di WhatsApp kelas PAI sekaligus menjaga ritmenya dari waktu ke waktu. Siklus ini menandakan ekosistem *nasihah* yang cair namun terarah: ada ritme (kapan pesan dikirim), etika (cara menyapa/menjawab), dan tujuan (apa yang ditegaskan dari sisi nilai/ibadah).

Pada tahap penyampaian, guru menggunakan beragam media—teks, gambar, video/tautan, dan *voice note* sering kali disertai label fungsi agar maksud pesan segera terbaca. Respon awal biasanya berupa salam, konfirmasi, dan ungkapan terima kasih penanda kehadiran sosial yang menumbuhkan rasa terhubung dan siap terlibat. Respon ini berkembang menjadi interaksi lanjutan (pertanyaan singkat, diskusi, berbagi rujukan), lalu berujung pada penguatan oleh guru berupa klarifikasi, motivasi, atau sumber tambahan. Alur tersebut menunjukkan bahwa pesan tidak berhenti di *read receipt*, melainkan memicu rasa ingin tahu dan pendalaman makna.

Efektivitas siklus diperkuat oleh taktik mikro yang sering luput dari reduksi tematik: (1) jeda sengaja 10–15 menit agar muncul *peer answer* sebelum guru merespons; (2) peran admin/ketua kelas dalam *pin/merapikan* arus; (3) kode budaya digital—emoji/stiker—sebagai sinyal cepat “paham/belum” dan dukungan moral; (4) timing religius (misal, pengingat Jumat pagi) yang terbukti lebih *engaging*. Taktik-taktik ini bekerja sebagai manajemen proses untuk menekan *overload* dan menjaga fokus di tengah distraksi kanal digital.

Di saat yang sama, ada tantangan yang memengaruhi kelancaran siklus: akses internet, kepemilikan/pergantian gawai dalam keluarga, distraksi notifikasi, variasi literasi digital, dan kesibukan akademik. Keluhan seperti “pesan pengingat ibadah kadang tenggelam” menegaskan risiko *message loss* di grup besar. Menjawab itu, guru menerapkan strategi penstabil alur: pesan ringkas bertanda fungsi, *voice note* < 1 menit untuk materi sulit, ringkasan penutup harian, serta mengalihkan isu sensitif ke japri. Langkah-langkah ini menekan salah paham, menjaga etika, dan membuat siklus penyampaian–respon–penguatan tetap berjalan meskipun tidak selalu linear.

Secara sintesis, proses pada pembahasan ini, memperlihatkan bagaimana media & teknik yang dipetakan di temuan satu (chat, VN, tautan, umpan balik) bertemu dengan isi nilai di temuan 2 (ta’awun, empati, dukungan moral, sopan santun, penguatan ibadah) untuk membentuk praktik pembiasaan yang hidup di luar jam pelajaran. Dengan kata lain, proses adalah jembatan yang membuat media menjadi bernilai dan bernarasi dalam kebiasaan sehari-hari siswa.

Berdasarkan rangkaian di atas, menjawab dari penyampaian pesan keagamaan melalui WhatsApp berlangsung terstruktur sekaligus fleksibel, membentuk siklus empat langkah yang menjaga ritme ibadah, memperkuat kedekatan emosional, dan memperluas pemaknaan materi PAI di luar kelas. Kesadaran akan kendala teknis dan variasi literasi tidak membatalkan alur, karena strategi komunikasi sederhana dan berbasis adab mampu menstabilkannya. Pembacaan ini selaras dengan Fokus Masalah Bab I tentang interaksi digital informal PAI—bahwa WhatsApp berfungsi bukan hanya sebagai saluran informasi, melainkan ruang praktik nilai yang berkelanjutan.

Implikasi operasional. Dari proses ini, setidaknya enam praktik layak dipertahankan: (1) konsistensi label fungsi; (2) pesan ringkas & VN < 60 detik; (3) ringkasan penutup harian; (4) mendorong *peer answer* sebelum intervensi guru; (5) kurasi tautan agar hemat kognisi;

(6) jipri untuk isu korektif/sensitif. Praktik-praktik tersebut menjaga loop komunikasi tetap efektif, etis, dan manusiawi.

Dengan demikian, pembahasan ini menutup tiga lapis pembahasan: kita telah melihat pola/media, nilai yang dihidupkan, dan proses yang merajut keduanya. Bab ini menegaskan bahwa interaksi WhatsApp PAI di SMP Soreang Putera menghadirkan ekosistem pembinaan nilai yang adaptif terhadap budaya digital siswa, sekaligus tetap berpagar adab sebagai roh komunikasi pendidikan Islam.